Disubmit 8 Desember 2020
Diterima 21 Desember 2020

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN TINGKAT KECEMASAN PERAWAT PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

RELATIONSHIP BETWEEN SELF EFFICATION AND NURSE ANXIETY DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN WEST NUSA TENGGARA PROVINCE

Haris Suhamdani¹, Reza Indra Wiguna^{2*}, Yayan Hardiansah³, Lalu Muhammad Sadam
Husen⁴, Lia Arian Apriani⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Lombok
Tengah, Indonesia.

⁵Program Studi Magister Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

Abstrak

Pendahuluan: Perawat sebagai garda terdepan dalam penanganan Covid-19 memiliki resiko penularan yang tinggi. Hal tersebut dapat menimbulkan masalah psikologis berupa kecemasan. Adanya efikasi diri dapat membantu perawat dalam menjalankan asuhan keperawatan disaat seperti ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan tingkat kecemasan pada perawat di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan pendekatan *crosssectional*. Penelitian dilakukan pada tanggal 13-25 April 2020 dengan responden sebanyak 53 orang perawat. Instrumen yang digunakan adalah *General Self-Efficacy Scale* (GSES) untuk mengukur efikasi diri dan *General Anxiety Disorder-7* (GAD-7) untuk mengukur tingkat kecemasan.

Hasil: Berdasarkan uji statistik diperoleh $p = 0,006 (<0,05)$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat pada masa pandemi COVID-19 di Provinsi NTB.

Kesimpulan: Efikasi diri yang tinggi secara signifikan dapat meringankan gejala psikologis seperti tingkat kecemasan pada perawat di saat pandemi COVID-19.

Kata Kunci: COVID-19, Efikasi Diri, Tingkat Kecemasan Perawat.

Abstract

Introduction: Nurses as the frontliners in handling Covid-19 could have a high risk of transmission. This could cause psychological problems in the form of anxiety. The existence of self-efficacy can help nurses carry out nursing care at times like this. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and anxiety levels in nurses in West Nusa Tenggara Province.

Methods: This study uses a quantitative correlation method with a cross-sectional approach. The study was conducted on April 13-25 2020, with 53 nurses as respondents. The instruments used were the *General Self-Efficacy Scale* (GSES) to measure self-efficacy and the *General Anxiety Disorder-7* (GAD-7) to measure the level of anxiety.

Results: Based on the statistical test, it was obtained $p = 0.006 (<0.05)$, meaning that there was a significant relationship between self-efficacy and anxiety levels of nurses during the COVID-19 pandemic in NTB Province.

Conclusion: High self-efficacy can significantly relieve psychological symptoms such as anxiety levels in nurses during the COVID-19 pandemic.

Keywords: COVID-19, Self-efficacy, Nurse Anxiety Level.

Alamat Korespondensi : Turmuzi Badrudin, Bagu, Praya, Central Lombok Regency,
West Nusa Tenggara 83371
Email : rezawiguna13@gmail.com

PENDAHULUAN

Virus SARS-CoV-2 atau lebih dikenal dengan istilah COVID-19 telah menjadi pandemi di seluruh dunia. COVID-19 ditemukan pertama kali di Wuhan pada bulan Desember tahun 2019. Penyebaran COVID-19 yang awalnya hanya terjadi di China kemudian menyebar hampir ke seluruh negara termasuk di Indonesia. Berdasarkan data angka kejadian COVID-19 di seluruh dunia pada tanggal 25 November 2020 sudah mencapai angka 60.250.141 kasus orang yang terinfeksi Covid-19, Negara Amerika Serikat menempati peringkat pertama dengan angka kejadian 12.958.805 kemudian disusul oleh India yang menempati urutan ke dua dengan angka kejadian 9.225.045, sedangkan di Indonesia kasus terkonfirmasi sudah berada di angka 511.836 kasus (Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Indonesia, 2020; World Health Organization, 2020).

Hampir secara luas diberbagai wilayah provinsi di Indonesia menunjukkan terjadinya angka peningkatan kasus COVID-19, termasuk di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) data terakhir COVID-19 di NTB pada bulan November dilaporkan sebanyak 4,550 kasus (Dinas Kesehatan NTB, 2020). Juru bicara Satgas Penanganan COVID-19 mengatakan penambahan kasus tersebut menunjukkan tingkat kepatuhan masyarakat terkait penerapan protokol kesehatan menghadapi pandemi COVID-19 masih belum optimal terlaksana implementasinya di lapangan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Hal ini yang membuat peningkatan pasien dengan terkonfirmasi positif COVID-19 di Rumah Sakit semakin hari semakin meningkat, disisi lain rasio tenaga kesehatan dan ruang fasilitas pelayanan untuk perawatan pasien COVID-19 masih jauh dari standar yang dibutuhkan saat ini.

Peran tenaga medis ataupun paramedis khususnya perawat sebagai garda terdepan dalam menangani kasus pandemi COVID-19 saat ini menjadi sangat penting, mereka harus siap dan rela dengan tingkat resiko penularan yang tinggi untuk melayani dan merawat pasien COVID-19 setiap harinya, terlebih mereka harus menggunakan alat pelindung diri standar yang memadai baik diseluruh tingkatan pelayanan kesehatan seperti puskesmas, klinik, maupun rumah sakit rujukan.

Hal tersebut tentu membuat perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki beban kerja yang lebih dan akan rentan mengalami masalah psikologis berupa kecemasan. Kecemasan tersebut muncul dari perasaan tidak nyaman atau kekhawatian sehingga individu meningkatkan kewaspadaan untuk

mengantisipasi yang dilakukan oleh tubuh secara otonom atau tanpa disadari individu tersebut. Kecemasan yang terjadi dapat mengganggu pikiran atau konsentrasi individu. (American Psychological Association, 2017; NANDA, 2018). Kecemasan yang terjadi sejalan dengan penelitian Agustin, et al. 2020 yang menyatakan bahwa terdapat gambaran kecemasan sebagai respon psikologis negatif pada relawan COVID-19 (Agustin, Nurlaila, Yuda, & Yulia, 2020).

Dalam situasi wabah pandemi COVID-19 ini perawat dituntut mampu memberikan asuhan keperawatan dengan memberikan pelayanan terbaik mereka. Adanya *self-efficacy* atau efikasi diri dalam diri individu dapat membantu perawat meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mampu berbuat lebih sesuai tujuan yang dihadapi dengan meningkatkan motivasi dan emosional positif dalam diri individu walaupun dalam keterbatasan yang sedang dihadapi (Bandura, 2010).

Adapun manfaat lain yang didapatkan perawat jika memiliki efikasi yang tinggi, adalah dapat meningkatkan hasil perawatan yang ingin dicapai dengan berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, karena mereka menganggapnya sebagai tantangan yang harus dilewati. Efikasi diri yang kuat akan menjadikan individu seorang perawat lebih berminat dan lebih menaruh perhatian terhadap tugas yang dikerjakan, apabila berhadapan dengan situasi yang sulit, mereka memiliki keyakinan bahwa akan dapat mengendalikan situasi. Maka dengan efikasi diri yang tinggi, seseorang dapat mengeluarkan kemampuan yang terbaik dari dirinya, mengurangi ansietas, stress dan mengurangi kecenderungan depresi (Merolla, 2017; Zulkosky, 2009).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 april 2020 kepada beberapa orang perawat yang bekerja sebagai relawan COVID-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat disimpulkan bahwa mereka harus siap dengan segala resiko yang ditanggung sendiri dan akan tetap berusaha, berjuang, dan berdo'a untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan terbaik mereka dalam menjalankan asuhan keperawatan di pelayanan. Putra & Susilawati (2018) pernah melakukan penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial dan *self-efficacy* dengan tingkat stress pada perawat di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy*, maka semakin rendah tingkat stress yang dialami oleh perawat di RSUP Sanglah.

Sehingga, dalam hal ini peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Hubungan efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat pada masa pandemi COVID-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat". Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena belum terdapat adanya laporan atau penelitian sebelumnya yang membahas secara spesifik pengaruh dari faktor efikasi diri terhadap masalah kecemasan perawat terutama disaat situasi wabah pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasi dengan pendekatan *crosssectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui media jejaring online seperti; *whatsapp* dan *e-mail* dengan menggunakan aplikasi *google form* untuk menyebarkan link kuesioner, penelitian dimulai dari tanggal 13 April hingga 25 april 2020. Kuesioner yang digunakan adalah *General Self Efficacy Scale*

(GSES) dan *General Anxiety Disorder-7* yang diberikan kepada perawat yang bertugas menangani COVID-19 di Provinsi NTB. Sampel yang berhasil dikumpulkan melalui jejaring online dalam penelitian ini berjumlah 53 perawat sebagai responden penelitian, metode pengambilan sampel menggunakan tehnik *accidental sampling* yaitu dengan cara pengambilan sampel yang dijadikan sebagai responden secara kebetulan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

<i>Variable view</i>	Minimal-Maksimal	Mean ± SD
	22-48	29,68± 5,049
Usia	F	%
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	28	53
- Perempuan	25	47
Pendidikan Terakhir		
- Diploma Keperawatan	6	11
- Sarjana Keperawatan	3	6
- Profesi Ners	29	55
- Magister	15	28
Tempat Kerja		
- Relawan	7	13
- Praktek Mandiri	7	13
- Klinik	3	5
- Puskesmas	11	21
- Rumah Sakit	25	48
Total	53	100

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat karakteristik responden berusia minimal 22 tahun dan usia maksimal 48 tahun, responden yang berjenis kelamin laki-laki (53%) dan perempuan (47%) dengan pendidikan terakhir mulai dari Diploma Keperawatan sampai level Magister Keperawatan, sedangkan tempat bekerja responden sangat beragam diberbagai tingkat fasilitas pelayanan kesehatan seperti; menjadi relawan COVID-19 (13%), Praktek mandiri (13%), Klinik (5%), Puskesmas (21%), dan Rumah Sakit (48%) yang tersebar di Provinsi NTB.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Efikasi diri

<i>Efikasi diri</i>	<i>f</i>	%
Rendah	19	36
Tinggi	34	64
Jumlah	53	100

Bersarkan tabel 2 menunjukkan hasil efikasi diri perawat di Provinsi NTB dalam kategori rendah sebanyak 19 orang (36%) dan perawat yang memiliki efikasi diri dalam kategori tinggi sebanyak 34 orang (64%).

Tabel 3. *Distribusi Frekuensi Level Ansietas*

Tingkat Kecemasan	F	%
Rendah	30	57
Tinggi	23	43
Jumlah	53	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan perawat di Provinsi NTB yang memiliki tingkat kecemasan rendah sebanyak 30 orang (57%) dan tingkat kecemasan yang tinggi sebanyak 23 orang (43%).

Tabel 4. *Distribusi silang hubungan efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat terkait pandemi COVID-19 di NTB.*

Efikasi diri	Tingkat Kecemasan				Total		P
	Rendah		Tinggi				
	f	%	f	%	F	%	
Rendah	6	11	13	24	19	36	0,006
Tinggi	24	46	10	19	34	64	
Total	30	57	23	43	53	100	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan perawat yang memiliki efikasi diri yang rendah dan tingkat kecemasan yang rendah sebanyak 6 orang (11%), sedangkan perawat yang memiliki efikasi diri yang tinggi dan tingkat kecemasan yang rendah sebanyak 24 orang (46%). Hasil uji statistik menggunakan tabulasi silang menggunakan *chi square* menunjukkan nilai $p = 0,006$ ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat dalam menghadapi pandemi COVID-19.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* atau efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat dalam menangani COVID-19 di Provinsi NTB. Efikasi diri merupakan kemampuan seseorang dalam memberikan assessmen terhadap dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Zimmerman, 2000). Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih mudah mengambil sikap dalam menghadapi masalah (Bandura, 2010). Hasil penelitian didominasi oleh efikasi diri yang tinggi sebanyak 34 orang perawat atau sebanyak 64% sedangkan efikasi diri yang rendah sebanyak 19 orang perawat atau 36%. Dengan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa perawat di NTB telah mampu memberikan penilaian terhadap apa yang telah, sedang dan akan mereka kerjakan untuk mencapai tujuan dalam menjalankan asuhan keperawatan dalam menghadapi pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan masih ada 36% perawat di NTB yang mengalami kesulitan dalam menangani pasien COVID-19. Hal ini terjadi karena COVID-19 merupakan wabah penyakit menular yang masih sangat baru dialami dan dirasakan oleh perawat yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat, sehingga kesiapan yang dimiliki oleh tenaga kesehatan seperti perawat masih rendah. Dalam situasi wabah pandemi COVID-19 ini perawat tetap dituntut mampu

memberikan asuhan keperawatan dengan memberikan pelayanan kesehatan terbaik mereka kepada pasien dan keluarga yang dirawat.

Adanya *self-efficacy* atau efikasi diri dalam diri individu dapat membantu perawat untuk meningkatkan hasil perawatan yang ingin dicapai dengan berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, karena mereka menganggapnya sebagai tantangan yang harus dilewati. Efikasi diri yang kuat akan menjadikan individu seorang perawat lebih berminat dan lebih menaruh perhatian terhadap tugas yang dikerjakan, apabila berhadapan dengan situasi yang sulit, mereka memiliki keyakinan bahwa akan dapat mengendalikan situasi. Maka dengan efikasi diri yang tinggi, seseorang dapat mengeluarkan kemampuan yang terbaik dari dirinya, mengurangi ansietas, stress dan mengurangi kecenderungan depresi (Merolla, 2017; Zulkosky, 2009). Jika sebaliknya perawat yang tidak memiliki efikasi diri atau kurang percaya diri, dan merasa tidak mampu dalam memberikan pelayanan di tengah situasi pandemi COVID-19 hal inilah yang menyebabkan masalah psikologis seperti gangguan kecemasan pada perawat. Oleh karena itu perawat perlu mempelajari pengetahuan tentang perihwal virus corona baru dan menyesuaikan rencana terapi secara terus menerus (Xiong, Yi, & Lin, 2020).

Ansietas atau gejala kecemasan sangat umum terjadi pada petugas kesehatan khususnya perawat yang sedang menangani pasien dalam menghadapi pandemi COVID-19 (Pappa dkk., 2020). Sumber utama kecemasan perawat saat menghadapi pandemi COVID-19 adalah ketika mereka sadar takut terinfeksi atau menginfeksi orang lain, termasuk kurangnya alat perlindungan diri (Mo dkk., 2020). Hasil penelitian ini didominasi oleh tingkat kecemasan yang rendah sebanyak 30 orang atau 57% perawat yang memiliki gejala kecemasan yang ringan, sedangkan perawat yang memiliki tingkat kecemasan tinggi sebanyak 23 orang atau 43%.

Faktor utama yang menyebabkan gejala kecemasan yang ringan adalah karena perawat tersebut memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Ketika mengalami situasi yang sulit, seperti pasien tiba-tiba kejang atau mengalami luka yang cukup serius, perawat mampu mengatasi situasi secara efektif tanpa terlihat ragu-ragu dan cemas (Handayani, 2016). Sebaliknya, perawat yang memiliki kecemasan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan efikasi diri yang rendah. Perawat dengan efikasi diri yang rendah berdampak pada tindakan yang akan diberikan kepada pasien. Perawat akan merasa ragu dan cemas dalam menangani pasien. Pada penelitian yang dilakukan oleh Xiong dkk., (2020) di Rumah Sakit swasta di China menemukan status psikologis seperti gejala kecemasan pada perawat sebesar 40,8% dengan responden 223 perawat, tingginya masalah kecemasan tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti; China adalah negara pertama yang menghadapi wabah COVID-19 skala besar, persediaan alat pelindung diri yang belum tersebar luas, lingkungan rumah sakit yang terbuka bagi semua pasien, hal ini yang menyebabkan petugas kesehatan menderita stres fisik dan psikologis yang hebat (Xiong dkk., 2020).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liang dkk., (2020) yang menyebutkan ansietas tinggi sebanyak 77,3% yang terjadi di Wuhan, China. Termasuk penelitian yang dilakukan oleh Fadli, Safruddin, Ahmad, Sumbara, & Baharuddin, (2020) di Indonesia menemukan 92 tenaga kesehatan mengalami kecemasan ringan hingga berat dengan persentase 80% diantara 115 tenaga kesehatan yang menjadi responden dalam penelitiannya (Fadli dkk., 2020).

berdasarkan hasil penelitian oleh FIK- UI dan IPKJI (2020) respon yang paling sering muncul pada perawat ialah perasaan cemas dan tegang sebanyak 70%, tingginya kecemasan pada perawat tersebut dapat memberikan dampak negatif menurut seperti melemahnya hubungan sosial, stigma terhadap perawat (Annisa & Ifdil, 2016).

Oleh karena itu diperlukan sebuah peningkatan kapasitas internal secara individual oleh petugas kesehatan dalam hal ini adalah profesi perawat, karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling beresiko tinggi dari dampak penyebaran pandemi COVID-19 ini, karena perawat memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari tenaga kesehatan lain dalam hal waktu melayani pasien selama 24 jam pada saat bertugas di Rumah Sakit atau tempat pelayanan kesehatan lainnya. Peningkatan efikasi diri dapat membantu perawat dalam menghadapi situasi kondisi resiko di tengah pandemi COVID-19 ini. Perawat yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam mengatasi COVID-19 lebih memiliki rasa kekhawatiran yang rendah dibandingkan perawat yang kurang percaya diri (Xiong dkk., 2020).

Sejalan dengan penelitian ini dari hasil tabulasi silang menggunakan *uji chi square* menunjukkan nilai $p=0,006 (<0,05)$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* atau efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat terkait pandemi COVID-19 di Provinsi NTB. Artinya, walaupun dalam keadaan terbatas perawat mampu menjalankan asuhan keperawatan secara maksimal dengan segala resiko yang dihadapi. Artinya perawat di Daerah Provinsi NTB khususnya cenderung mengalami ansietas rendah walaupun dengan berbagai kendala dan keterbatasan yang sedang dihadapi.

Karena efikasi diri mencerminkan keyakinan dan rasa percaya diri apakah individu dapat menggunakan kapasitas mereka untuk mencapai tugas, hal ini dapat mencerminkan perilaku individu dan status psikologis dalam konteks yang berbeda. Efikasi diri perawat sangat berkorelasi dengan kesehatan mental, ketahanan, dan motivasi dalam bekerja (Xiong dkk., 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah faktor penting dalam memprediksi kesediaan perawat untuk merawat pasien dengan penyakit menular yang muncul selama pandemi COVID-19 ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri yang tinggi sangat berhubungan bahkan secara signifikan dapat meringankan gejala psikologis seperti tingkat kecemasan yang rendah pada perawat yang bertugas di Rumah Sakit atau di fasilitas pelayanan kesehatan lainnya disaat pandemi COVID-19 di Provinsi NTB. Artinya perawat di Daerah Provinsi NTB cenderung mengalami ansietas rendah walaupun dengan berbagai kendala dan keterbatasan yang sedang dihadapi ditengah pandemi ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor efikasi diri adalah faktor yang sangat dibutuhkan oleh perawat disituasi saat ini untuk merawat pasien dengan penyakit menular yang muncul selama pandemi COVID-19. Adapun peneliti menyadari keterbatasan pada penelitian ini adalah proses pengumpulan data yang singkat sehingga masih diperlukannya penelitian lanjutan dengan waktu yang lama, atau menggali informasi yang lebih dalam menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui tentang efikasi diri dan tingkat kecemasan perawat sebagai tenaga kesehatan yang

terdepan dalam memberikan pelayanan dan penanganan pasien yang terkonfirmasi positif COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. M., Nurlaila, N., Yuda, H. T., & Yulia, Y. (2020). Pilot Study of Psychological Conditions Volunteer Disaster Covid 19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 113–118.
- American Psychological Association. (2017). Anxiety. Diambil 5 April 2020, dari <http://www.apa.org/topics/anxiety/>
- Annisa, D. F., & Ifdil. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93–99.
- Bandura, A. (2010). Self-Efficacy. *The Corsini Encyclopedia of Psychology*, 1–3.
- Dinas Kesehatan NTB. (2020). Peta Sebaran Covid-19 Provinsi NTB. Diambil 10 Oktober 2020, dari <https://corona.ntbprov.go.id/list-data>
- Fadli, F., Safruddin, S., Ahmad, A. S., Sumbara, S., & Baharuddin, R. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 57–65.
- Handayani, S. (2016). Discretionary Based Disclosure: The Relative Value Relevance OF Stakeholder and Shareholder Of Environmental Accounting Policy ICEBUSS 2016 6. *FE Universitas Islam Malang*, 71.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Belum Optimal. Diambil 10 Oktober 2020, dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/20062200002/kepatuhan-masyarakat-terhadap-protokol-kesehatan-belum-optimal.html>
- Liang, L., Hui, R., Ruilin, C., Yueyang, H., Zeying, Q., Chuanen, L., & Songli, M. (2020). The Effect of COVID-19 on Youth Mental Health. *Psychiatric Quarterly*, 1(1), 1–12.
- Merolla, D. M. (2017). Self-efficacy and Academic Achievement. *Sociological Perspectives*, 60(2), 378–393.
- Mo, Y., Deng, L., Zhang, L., Lang, Q., Liao, C., Wang, N., & Huang, H. (2020). Work stress among Chinese nurses to support Wuhan in fighting against COVID-19 epidemic. *Journal of Nursing Management*, 28(5).
- NANDA. (2018). *Nursing Diagnoses: Definition and Classification 2018-2020*. Philadelphia: NANDA.
- Pappa, S., Ntella, V., Giannakas, T., Giannakoulis, V. G., Papoutsis, E., & Katsaounou, P. (2020). Prevalence of depression, anxiety, and insomnia among healthcare workers during the COVID-19 pandemic: A systematic review and meta-analysis. *Brain, Behavior, and Immunity*, 88, 901–907.
- Putra, P. S. P., & Susilawati, L. K. P. A. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dan Self-efficacy dengan tingkat stress pada perawat di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 145–157.
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Indonesia. (2020). Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. Diambil 5 April 2020, dari <https://covid19.go.id>
- World Health Organization. (2020). WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard. Diambil 10 Oktober 2020, dari <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus>

- Xiong, H., Yi, S., & Lin, Y. (2020). The Psychological Status and Self-Efficacy of Nurses During COVID-19 Outbreak: A Cross-Sectional Survey. *Inquiry (United States)*, 57(201).
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. In Self efficacy beliefs. *Contemporary Educational Psychology*, 25, 82–91.
- Zulkosky, K. (2009). Self-Efficacy: A Concept Analysis. *Nursing Forum*, 44(2), 93–102.